

**COLLABORATIVE DYNAMICS DALAM PENGELOLAAN BANK  
SAMPAH INDUK SIPAMANDAQ DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**MAYCELA APRIANY**

**E011201067**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**COLLABORATIVE DYNAMICS DALAM PENGELOLAAN BANK  
SAMPAH INDUK SIPAMANDAQ DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**MAYCELA APRIANY  
E011201067**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Administrasi Publik pada  
tanggal 08 Agustus 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi Administrasi Publik  
Departemen Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Pembimbing tugas akhir,



Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos, MAP  
NIP 197205072 00212 1 001

Mengetahui:  
Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Alwi M. Si  
NIP 19631015 198903 1 006

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Collaborative Dynamics* dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos, MAP. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Agustus 2024



Maycera Apriany  
NIM E011201067

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan Skripsi ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos., MAP. sebagai pembimbing, Adnan Nasution, S.Sos., M.Si sebagai Penguji 1, dan Rizal Pauzi, S.Sos., M.Si. sebagai Penguji 2. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Mohammad Jumadil, ST. MAP., Bahtiar, S.STP.MM., Suyanto, dan Firmansyah yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di lapangan dan mengambil data untuk memperkaya hasil penelitian saya.

Kepada Yayasan Karya Salemba Empat, saya mengucapkan terima kasih atas beasiswa yang diberikan selama menempuh program pendidikan sarjana. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin, Dekan serta Wakil Dekan FISIP UNHAS; dan seluruh Dosen pada Departemen Ilmu Administrasi tanpa terkecuali yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana.

Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Agustinus, S.Pd. dan Ibu Marlina, S.Sos., saya mengucapkan limpah terima kasih atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dari kakak saya Chrisma Juwansari, S.E. dan adik saya Grace Trijayaglin.

Akhirnya, kepada HUMANIS FISIP UNHAS, PMKO FISIP UNHAS, PENA 2020, Paguyuban KSE UNHAS, KKN Gelombang 110 Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar dan semua teman-teman saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terima kasih karena telah memberikan pengalaman baru dan sangat berharga selama menempuh program pendidikan sarjana.

Penulis,

Maycela Apriany

## ABSTRAK

Maycela Apriany. *Collaborative Dynamics* dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar (dibimbing oleh Muh. Tang Abdullah)

Bank Sampah Induk *Sipamandaq* merupakan organisasi yang telah dimulai sejak tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Polewali Mandar Nomor 145 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Pengurus Bank Sampah Induk *Sipamandaq* dan Bank Sampah Unit Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten Polewali Mandar merupakan kabupaten yang turut merespons baik masalah sampah dengan menghadirkan regulasi dan program terkait dengan pengelolaan sampah, salah satunya adalah Bank Sampah Induk *Sipamandaq*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Collaborative Dynamics* dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan teori *Collaborative Dynamics* dengan fokus penelitian terdiri dari tiga elemen, yaitu *Principled Engagement*, *Shared Motivation*, dan *Capacity for Joint Action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada elemen pertama, *Principled Engagement* para aktor yang terlibat sudah dilaksanakan dengan baik melalui dialog tatap muka dan virtual yang dilakukan secara tentatif menyesuaikan dengan agenda pertemuan. Pada elemen kedua, *Shared Motivation* tiap aktor yang berasal dari faktor eksternal dan faktor internal belum optimal karena masih banyak masyarakat Kabupaten Polewali Mandar yang belum menjadi nasabah Bank Sampah Induk *Sipamandaq*. Adapun indikator terakhir yaitu *Capacity for Joint Action* dari para aktor yang terlibat sudah baik, sehingga membuat kebutuhan-kebutuhan terbatas pada Bank Sampah Induk *Sipamandaq* dapat terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Dynamics* dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar belum optimal dilaksanakan.

Kata Kunci: Collaborative; Pengelolaan Bank Sampah

## ABSTRACT

Maycela Apriany. *Collaborative Dynamics* in the Management of the *Sipamandaq* Main Waste Bank of Polewali Mandar Regency (supervised by Muh. Tang Abdullah)

The *Sipamandaq* Main Waste Bank is an organization that has been started since 2017 based on the Decree of the Regent of Polewali Mandar Number 145 of 2017 concerning the Establishment of the Management of the *Sipamandaq* Main Waste Bank and the Polewali Mandar Regency Unit Waste Bank. Polewali Mandar Regency is a district that has responded well to the waste problem by presenting regulations and programs related to waste management, one of which is the *Sipamandaq* Main Waste Bank. This study aims to analyze and describe Collaborative Dynamics in the management of the *Sipamandaq* Main Waste Bank in Polewali Mandar Regency. The research method uses a descriptive qualitative research approach with data collection techniques through observation, documentation and interviews with stakeholders involved in the management of the *Sipamandaq* Main Waste Bank in Polewali Mandar Regency. This research uses Collaborative Dynamics theory with a research focus consisting of three elements, namely Principled Engagement, Shared Motivation, and Capacity for Joint Action.

The results showed that in the first element, Principled Engagement of the actors involved was well implemented through face-to-face and virtual dialogues which were carried out tentatively according to the meeting agenda. In the second element, Shared Motivation of each actor from external factors and internal factors is not optimal because there are still many people in Polewali Mandar Regency who have not become customers of the *Sipamandaq* Main Waste Bank. As for the last indicator, namely the Capacity for Joint Action of the actors involved is good, thus making the limited needs of the *Sipamandaq* Main Waste Bank can be met. Thus, it can be concluded that Collaborative Dynamics in the management of the *Sipamandaq* Main Waste Bank in Polewali Mandar Regency has not been optimally implemented.

Keywords: Collaborative; Waste Bank Management

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tinjauan Teori .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	12
BAB II. METODE PENELITIAN	13
2.1 Pendekatan Penelitian.....	13
2.2 Lokasi Penelitian .....	13
2.3 Fokus Penelitian .....	13
2.4 Informan Penelitian.....	14
2.5 Sumber Data .....	14
2.6 Teknik Pengumpulan Data.....	15
2.7 Teknik Analisis Data .....	16
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
3.1 <i>Collaborative Dynamics</i> Dalam pengelolaan Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i> di Kabupaten Polewali Mandar .....	18
3.1.1 Prinsip Keterlibatan ( <i>Principled Engagement</i> ).....	18
3.1.2 Motivasi Bersama ( <i>Shared Motivation</i> ).....	25
3.1.3 Kapasitas Untuk Melakukan Tindakan Bersama ( <i>Capacity For Join Action</i> ).....	31
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	43

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Informan Penelitian .....	14
Tabel 2. Prinsip Keterlibatan (Principled Engagement).....	24
Tabel 3. Motivasi Bersama (Shared Motivation) .....	30
Tabel 4. Kapasitas Untuk Melakukan Tindakan Bersama (Capacity For Join Action) .....	37

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Komposisi Sampah Tahun 2023 .....	2
Gambar 2. Collaborative Governance Regime .....	6
Gambar 3. Model Collaborative Governance .....	10
Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian .....	12
Gambar 5. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	16
Gambar 6. Foto Bersama Dengan Kepala Pegadaian Cabang Polewali Setelah Melakukan Dialog Tatap Muka .....	22
Gambar 7. Lembar Surat Keputusan tentang Pengurus Bank Sampah Induk Sipamandaq Kabupaten Polewali Mandar .....	23
Gambar 8. Para Pengelola Berkumpul dan Bercengkrama saat Istirahat.....	29
Gambar 9. Penyerahan Bantuan CSR dari BPD SulSelBar cabang Polewali oleh Pengelola Bank Sampah .....	34
Gambar 10. Perekapan Jenis Sampah yang Masuk Ke Bank Sampah Oleh Pengelola .....	35
Gambar 11. Kesepakatan Formal .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti .....	44
Lampiran 2. SK Pengurus Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i> .....	45
Lampiran 3. SK Pengelola Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i> .....	49
Lampiran 4. Surat Permohonan Bantuan CSR untuk BPD SulSelBar cabang Polewali .....	51
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara dengan Informan .....	53
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	55
Lampiran 7. Surat Keterangan Izin Penelitian dari DPM-PTSP Provinsi Sulawesi Selatan.....	57
Lampiran 8. Surat Keterangan Izin Penelitian dari DPM-PTSP Kabupaten Polewali Mandar.....	58
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i> Kabupaten Polewali Mandar .....	59
Lampiran 10. Logbook Penelitian.....	60

## BAB I

### PENDAHULUAN

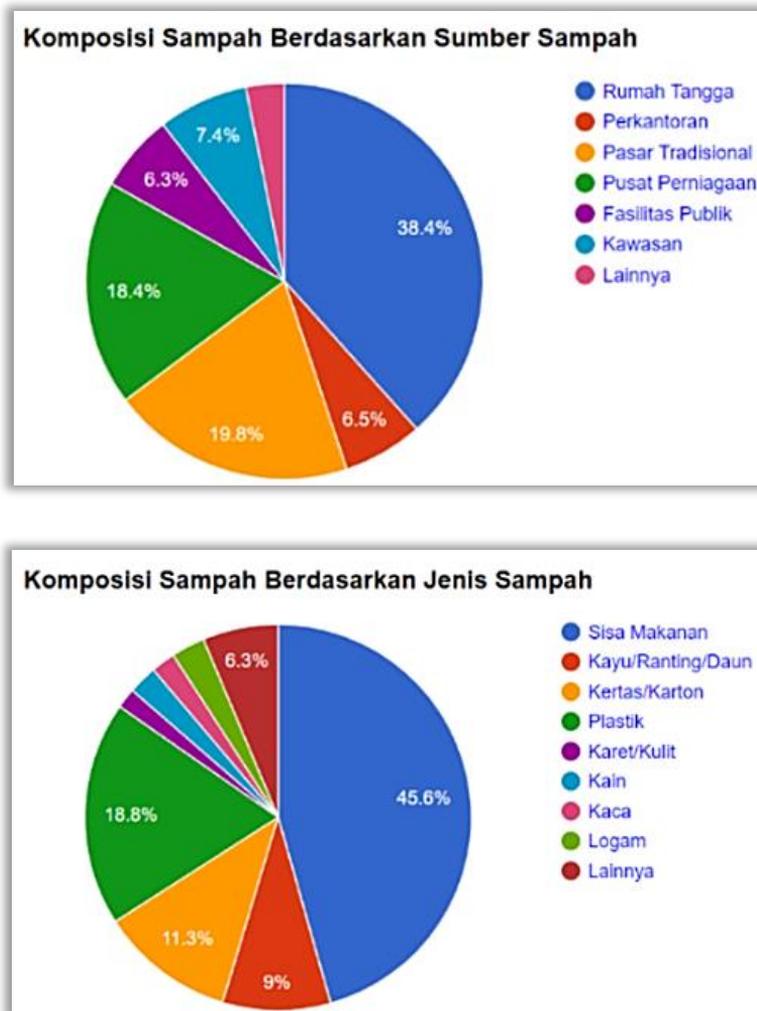
#### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, urgensi pengelolaan sampah menjadi semakin nyata seiring dengan pertumbuhan populasi dan konsumsi manusia yang meningkat. Adanya ketimpangan antara pola pengelolaan sampah yang baik, serta minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat membuat isu ini kian mengkhawatirkan. Berdasarkan data pada laporan oleh Bank Dunia yaitu *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023* menyebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2020 berada di peringkat ke lima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia (Ahdiat, 2023). Indonesia sendiri dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional. Menurut pasal 1 huruf a dan b UU Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Ditetapkan juga bahwa pengelolaan sampah adalah suatu kegiatan yang terstruktur, menyeluruh dan saling berkaitan yang mencakup pengurangan dan pengolahan sampah. Sampah yang tidak dikelola menjadi ancaman serius bagi kelangsungan dan konservasi destinasi wisata alam. Di sisi lain, sampah dapat memiliki nilai potensial jika dikelola dengan baik. Tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan peningkatan kualitas, serta estetika lingkungan, tetapi juga memiliki kegunaan sebagai bahan pembuatan kompos yang dapat digunakan untuk memperbaiki lahan-lahan penting di berbagai wilayah di Indonesia (Chotimah, 2020).

Berdasarkan data grafik komposisi sampah pada Gambar I. 1. di bawah, diketahui bahwa sampah sisa makanan dan plastik merupakan jenis sampah terbanyak yang dihasilkan pada tahun 2023 dengan sumber sampah terbanyak berasal dari rumah tangga dan pasar tradisional. Hal ini menggambarkan bahwa akar permasalahan sampah masih berada di lingkungan terdekat masyarakat yakni rumah tangga. Sehingga diperlukan sebuah perubahan paradigma masyarakat untuk tidak serta merta menganggap bahwa TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sebagai solusi utama dalam menangani permasalahan sampah, melainkan pentingnya mengurangi jumlah sampah di TPA. Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse* dan *Recycle* melalui Bank Sampah menyebutkan bahwa Bank Sampah adalah bentuk upaya pemerintah dalam memecahkan masalah sampah. Bank Sampah adalah wadah atau tempat mengelola sampah-sampah dengan prinsip 3R dan berfungsi sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah, perubahan perilaku masyarakat, dan pelaksanaan sirkular ekonomi (Usis, 2021). Masyarakat sebagai nasabah mendapatkan banyak manfaat seperti pengetahuan terkait cara mengolah sampah dan nilai ekonomi sampah,

menambah keterampilan mengolah sampah menjadi produk ekonomi, dan manfaat sosial dengan pengembangan komunitas nasabah dalam pengelolaan sampah rumah tangga maupun manfaat dalam aspek lingkungan. Sehingga jelas bahwa program Bank Sampah ini dapat mawadahi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dengan berbasis masyarakat. Perubahan paradigma dari konsep sampah yang dibuang, ditimbun, atau dibakar, serta TPA/TPST sebagai tempat paling akhir sampah, kemudian akan perlahan berubah menjadi konsep baru yakni prinsip 3R bahkan menjadikan sampah bernilai ekonomis.

**Gambar 1. Grafik Komposisi Sampah Tahun 2023**



Sumber: (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023)

Kini tercatat bahwa jumlah Bank Sampah di Indonesia pada Juli tahun 2020 mencapai 11.330 dengan rinci yakni terdiri dari 11.088 Bank Sampah Unit dan 242

Bank Sampah Induk (Usis, 2021). Tentu ini menjadi hal yang positif sebab perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa perjalanan Bank Sampah di Indonesia terus bertumbuh dan berkembang. Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten yang turut memberi respons baik masalah sampah dengan menghadirkan regulasi-regulasi tentang pengelolaan sampah. Di antaranya seperti Peraturan Bupati Polewali Mandar Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2018-2025 bertujuan untuk mempercepat pencapaian target pengurangan dan penanganan sampah. Lalu, Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah bertujuan untuk mendukung program pengurangan sampah melalui pembatasan penggunaan kantong plastik, wadah, dan kemasan makanan/minuman berbahan plastik. Serta, Peraturan Bupati Kabupaten Polewali Mandar Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah Lingkup Desa dan Lingkup Kelurahan yang mengatur tentang peran aktif Camat dan Lurah/Kepala Desa dalam memastikan kegiatan pengelolaan sampah berlangsung dengan baik.

Oleh karena itu, salah satu tindakan yang diambil dari Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Polewali Mandar untuk mencapai harapan tersebut adalah dengan menghadirkan sebuah program bernama Bank Sampah Induk *Sipamandaq* yang diatur dalam Peraturan Bupati Polewali Mandar Nomor 79 Tentang Pembentukan Bank Sampah. Bank Sampah Induk *Sipamandaq* ini merupakan organisasi yang telah dimulai sejak tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Polewali Mandar Nomor 145 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Pengurus Bank Sampah Induk *Sipamandaq* dan Bank Sampah Unit Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan Tribun-Sulbar.com (Ramli, 2023) pada tahun 2023 melalui program ini, diperoleh total sampah sebanyak 20 ton hanya dalam sebulan oleh 400 nasabah. Adapun, sampah bernilai ekonomis yang masuk ke Bank Sampah akan dijual kembali kepada pihak pengepul. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Polewali Mandar menjalin sebuah kolaborasi dengan beberapa *stakeholder*. Kolaborasi pada program ini mempermudah pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah melalui pemanfaatan kembali sampah menjadi sesuatu yang bernilai harga dengan berlandaskan kearifan lokal, yaitu *Sipamandaq* yang artinya adalah saling memperkuat. *Sipa* berarti sifat, gambaran, atau ciri khas yang tercermin dari perilaku dan adat kebiasaan, serta keadaan individu orang Mandar sebagai warisan leluhur turun temurun. *Sipa* juga akan mempunyai arti lain jika dirangkai dengan kata tertentu sebagai awalan yaitu saling. Sedangkan, *Mandaq* berarti kuat atau kekuatan, yang berarti bahwa orang Mandar harus saling memberi kekuatan, tidak saling melemahkan, meruntuhkan atau menghancurkan.

Dalam perspektif administrasi publik, kolaborasi mengacu pada kerja sama berbagai aktor yang terlibat dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Noor dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan pengertian administrasi menurut Sondang P.

Siagian yaitu administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih berdasarkan suatu rasionalitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Ratnawati dkk., 2022). *Governance* berfokus pada pentingnya peran para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, karena dalam proses pengambilan keputusan dan implementasinya akan semakin kompleks baik itu dari tantangan maupun permasalahan yang dihadapi (Dwiyanto, 2018). Oleh karena itu, secara umum *Governance* dapat dipahami sebagai suatu bentuk transisi “implementasi kebijakan publik” yang tidak hanya fokus pada pemerintah, tetapi juga melibatkan aktor lain seperti masyarakat dan swasta (Astuti dkk., 2020). Yang terpenting, kolaborasi adalah alat yang paling fleksibel. Hal ini dikarenakan kolaborasi memungkinkan keterlibatan semua pemangku kepentingan tanpa intervensi timbal balik, memungkinkan setiap pemangku kepentingan mendapatkan manfaat yang mereka butuh dan ketika pemahaman ini tercapai, maka kolaborasi juga menjadi sebuah model. Pemangku kepentingan akan melakukan yang terbaik untuk membangun hubungan kolaboratif (Juniyanto, 2022). Menurut Sjaifudian (2003), *Stakeholder* adalah individu, kelompok organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (*positive atau negative*) oleh suatu kegiatan program pembangunan (Berliandaldo dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Azis, 2021) berjudul “Pengembangan Kapasitas Pengelola Bank Sampah Induk *Sipamandaq* dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” membahas tentang pemberdayaan masyarakat. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa program bank sampah ini belum berjalan dengan optimal sebab tujuan program belum tercapai sepenuhnya yakni tujuan ke tujuh “meningkatkan kapasitas SDM pengelola bank sampah”. Faktor kesibukan masyarakat yang rata-rata sebagai seorang petani dan nelayan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program pengembangan kapasitas pengelola Bank Sampah. Hal ini tentu memengaruhi jalannya Program Bank Sampah karena masyarakat sebagai pengelola bank sampah memiliki peran strategis dalam program ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Reski, 2022) yang berjudul “Kontribusi Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Polewali)” membahas tentang pemberdayaan masyarakat. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kurangnya sosialisasi tentang Bank Sampah menjadi kendala karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui program ini.

Selain itu, berdasarkan hasil pra-penelitian di Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar, peneliti mendapati bahwa dinamika kolaborasi yang dilakukan dengan beberapa *stakeholder* mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti kolaborasi dengan Pegadaian, pengurus mengatakan bahwa sejak pergantian pengurus bank sampah, komunikasi dengan Pegadaian sudah sangat jarang. Sama halnya dengan PT. Unilever yang telah mengalami penurunan intensitas komunikasi sejak tahun 2020. Sedangkan, pada kolaborasi dengan masyarakat dikatakan telah naik menjadi lebih baik. Tentu kolaborasi yang efektif

memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat guna mengurangi risiko terjadinya tumpang tindih dalam program-program pengelolaan sampah atau bahkan konflik antara *stakeholder*.

Dhanpat, Wyk, & Roberts (2017) menjelaskan bahwa banyak organisasi dalam menghadapi kompleksitas, tantangan dan menciptakan peluang, mereka bergerak dari hierarki ke sistem jaringan, meskipun itu melibatkan interaksi yang rumit, seperti komunikasi, pembelajaran, dan inovasi, yang dalam pencapaiannya membutuhkan kemitraan yang kolaboratif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kolaborasi yang berkualitas. Sehingga, untuk mengetahui pelaksanaan *Collaboration Dynamics* dalam program Bank Sampah Induk *Sipamandaq* ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Collaborative Dynamics Dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar”**.

## 1.2. Tinjauan Teori

- a. *Collaborative Governance Regime* menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012)

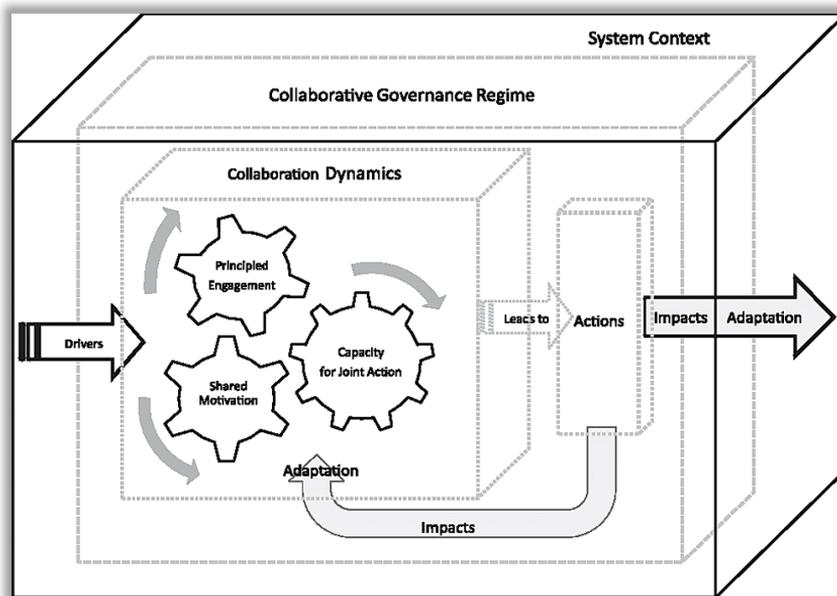
Menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) *Collaborative Governance Regime* (CGR) menekankan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Dalam teori ini, istilah "regime" digunakan untuk menggambarkan kumpulan prinsip, aturan, norma, dan prosedur pengambilan keputusan di suatu area tertentu.

Model tata kelola kolaboratif *Collaborative Governance Regime* (CGR) yang diperkenalkan oleh Emerson et al. (2012) memberikan gambaran menyeluruh tentang kompleksitas pengaturan kolaboratif dalam suatu sistem. Komponen-komponen utama model ini mencakup *System Context*, *Drivers*, *Collaborative Dynamics*, *Actions*, serta *Impacts* dan *Adaptation* yang membuka wawasan terhadap berbagai aspek yang membentuk dan memengaruhi keberhasilan kolaborasi. Adapun *Collaborative dynamics* merupakan tahapan awal dalam proses kolaborasi atau diartikan sebagai bentuk perjuangan menggerakkan berbagai pihak agar berkolaborasi.

Pada gambar 1.2. di bawah, *Collaborative Governance Regime* (CGR) digambarkan oleh kotak tengah dengan garis putus-putus dan berisi *collaborative dynamics* dan *actions*. *Collaborative dynamics* dan *actions* membentuk kualitas keseluruhan dan sejauh mana CGR dikembangkan dan efektif. *Collaborative dynamics* diwakili oleh kotak terdalam dengan garis putus-putus, terdiri dari tiga komponen interaktif, yaitu prinsip keterlibatan (*principled engagement*), motivasi bersama (*shared motivation*), dan kapasitas untuk melakukan tindakan bersama (*capacity for joint action*). Tiga komponen *collaborative dynamics* saling terkait dan berinteraksi untuk

mencapai tujuan kolaborasi dengan menyatukan peran dan motivasi dari para pemangku kepentingan yang kemudian akan menghasilkan *actions* atau langkah-langkah yang diambil untuk mengimplementasikan tujuan bersama CGR. Tindakan CGR dapat mengarah pada hasil, baik di dalam maupun di luar rezim. Dengan demikian, pada gambar, panah meluas dari kotak *actions* untuk menunjukkan *impacts* dan *adaptation*, baik dalam konteks sistem dan CGR itu sendiri. Melalui model ini dapat dilakukan analisis komprehensif terkait kinerja kolaborasi dengan mempertimbangkan, baik aspek proses maupun produktivitas, menjadikan model ini sebagai alat yang kuat untuk memahami dan mengukur efektivitas kolaborasi. Adapun penjelasan mengenai tiga komponen *collaborative dynamics*, sebagai berikut.

**Gambar 2. Collaborative Governance Regime**



Sumber: Teori Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012)

#### 1. Prinsip Keterlibatan (*Principled Engagement*)

Prinsip keterlibatan dapat berlangsung melalui jaringan lintas organisasi, tatap muka, virtual, pertemuan pribadi, atau publik sebagai langkah awal dalam menjalin kolaborasi untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah nilai. Meskipun dialog tatap muka menguntungkan pada awalnya, namun ini tidak selalu penting, terutama ketika konflik mungkin rendah, nilai-nilai, serta tujuan bersama dengan cepat ditentukan. Komponen ini terjadi dari waktu ke waktu dan dapat mencakup pemangku kepentingan yang berbeda.

Pemangku kepentingan dapat disebut anggota, pihak, mitra, atau kolaborator tergantung pada konteks dan tujuan kolaborasi. Mereka dapat mewakili diri mereka sendiri, klien, konstituen, pembuat keputusan, lembaga publik, LSM, bisnis atau korporasi, komunitas, atau masyarakat luas.

Prinsip keterlibatan terjadi melalui iterasi empat elemen, yaitu *discovery*, *definition*, *deliberation* dan *determination*. Melalui proses berulang ini, mitra kolaborasi mengembangkan tujuan bersama dan teori tindakan bersama untuk mencapai tujuan. Teori tindakan bersama ini mencakup pemahaman kelompok tentang ukuran masalah atau tantangan yang ditanganinya, serta ruang lingkup dan skala kegiatan atau intervensi yang dipilih kelompok. Sehingga, prinsip keterlibatan ini dapat menciptakan dan memperkuat motivasi bersama (*Shared Motivation*) dan membangun kapasitas yang dibutuhkan untuk tindakan bersama (*Capacity For Joint Action*). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai empat elemen pada prinsip keterlibatan, sebagai berikut:

- *Discovery* atau penemuan adalah proses identifikasi dan analisis informasi yang relevan, minat, nilai-nilai individu dan bersama dari para aktor.
- *Definition* adalah upaya untuk membangun makna bersama seputar konsep, istilah dan masalah yang relevan.
- *Deliberation* adalah musyawarah atau diskusi bersama untuk mengatasi masalah. Adanya kebebasan berpendapat dalam pelaksanaan kolaborasi membentuk harapan agar terciptanya efektivitas dan inovasi. Proses ini membutuhkan kebijaksanaan dan kemauan untuk mendengarkan perspektif orang lain.
- *Determination* adalah penetapan oleh para aktor terkait keputusan prosedural dan substantif. Determinasi prosedural menyangkut teknis kolaborasi, penetapan agenda, jadwal pertemuan, dan kelompok kerja. Sedangkan determinasi substantif menyangkut *output* atau produk akhir kolaborasi dan rekomendasi akhir untuk tindakan bersama dimasa depan.

## 2. Motivasi Bersama (*Shared Motivation*)

Emerson, Nabatchi dan Balogh (2012:13) mendefinisikan motivasi bersama sebagai “*self-reinforcing cycle of four elements: mutual trust, understanding, internal legitimacy, and commitment*”, yang berarti bahwa motivasi bersama merupakan hubungan interpersonal antara aktor dan sikap mereka terhadap satu sama lain yang terdiri dari empat elemen, yaitu kepercayaan bersama, pemahaman bersama, legitimasi internal, dan komitmen. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai empat elemen pada motivasi bersama, sebagai berikut:

- *Mutual trust* berarti kepercayaan pada keandalan, kejujuran dan kemampuan orang lain. Pengembangan kepercayaan ini terjadi

seiring waktu ketika para pihak bekerja sama, saling mengenal, dan membuktikan satu sama lain bahwa mereka masuk akal, dapat diprediksi, dan dapat diandalkan. Adanya interaksi terus-menerus, hubungan ketergantungan, hubungan di luar kolaborasi, pengalaman kolaborasi, atau terdapat peran lain dari individu dapat memengaruhi hubungan kepercayaan dengan aktor lain.

- *Mutual understanding* berarti apresiasi dan toleransi perbedaan di antara para aktor. Hal ini bertujuan untuk membentuk kualitas hubungan *interpersonal* individu dan organisasi.
- *Internal legitimacy* berarti keyakinan bahwa para aktor yang bekerja sama memiliki kelayakan dan kredibilitas dalam menjalankan suatu tugas atau peran.
- *Shared commitment* merupakan upaya dedikasi dan tanggung jawab untuk mencapai kerja sama antar aktor sedemikian rupa sehingga dapat menghilangkan berbagai hambatan yang mungkin timbul karena perbedaan karakteristik dan kepentingan para aktor. Hal ini memungkinkan para aktor untuk melintasi batas-batas organisasi, sektoral, atau yurisdiksi yang sebelumnya memisahkan mereka dan berkomitmen pada jalur bersama.

### 3. Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama (*Capacity For Joint Action*)

Kapasitas melakukan tindakan bersama adalah langkah efektif dari berbagai elemen yang terbentuk karena adanya kapasitas memadai dari para aktor. Hal ini ditandai dengan empat elemen yaitu *procedural/institutional arrangements*, *leadership*, *knowledge* dan *resources*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- *Procedural/institutional arrangements* mencakup aturan umum, protokol operasional, dan aturan pengambilan keputusan yang dapat dilaksanakan melalui kesepakatan informal dan formal. Namun, dalam hal kerja sama yang kompleks dan berjangka panjang, diperlukan perjanjian yang lebih formal, termasuk pembuatan dasar hukum kerja sama tersebut.
- *Leadership* memainkan peran mutlak dalam proses kolaborasi. Berbagai perannya adalah sebagai pencari dukungan untuk suatu kolaborasi, sebagai pemrakarsa pertemuan, sebagai moderator dan fasilitator, sebagai aktor dan wajah dari keseluruhan kolaborasi, sebagai sumber pengetahuan, sebagai pemrakarsa proyek, dan sebagai advokat untuk publik. Peran kepemimpinan tertentu sangat penting pada awalnya, khususnya pada saat-saat musyawarah atau konflik, dan dalam memperjuangkan penentuan kolaboratif, hingga implementasi.
- *Knowledge* mengacu pada semua informasi yang dibutuhkan para aktor untuk berpartisipasi dalam proses kolaborasi. Pengetahuan

merupakan informasi yang berguna bagi seorang aktor karena dapat dipahami oleh aktor tersebut. Distribusi pengetahuan yang tidak tepat dapat membingungkan informasi yang diterima dan membingungkan pihak-pihak yang bekerja sama. Kolaborasi biasanya melibatkan berbagi pengetahuan dalam pertemuan bersama. Pada pertemuan ini dipaparkan hasil masing-masing aktor, kemudian apa yang penting dan pengetahuan apa yang dibutuhkan dibahas dan diputuskan bersama.

- *Resources* mencakup pendanaan, waktu, sumber daya teknis dan administratif untuk melaksanakan kegiatan, sarana pengajaran, pelaksana lapangan, para ahli untuk menganalisis, dan lain sebagainya. Salah satu manfaat kolaborasi adalah potensinya untuk berbagi dan memanfaatkan sumber daya yang langka.

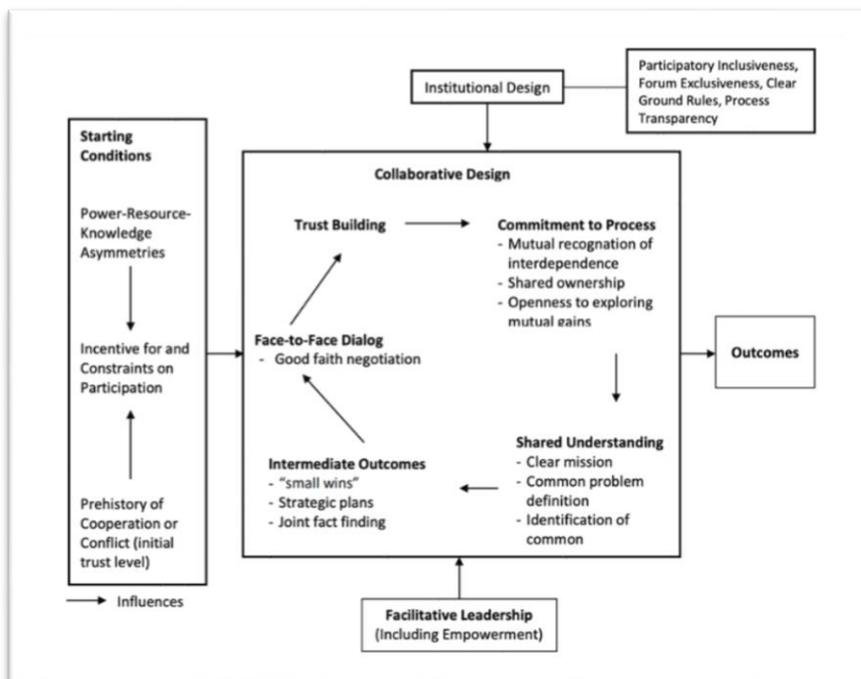
b. *Collaborative Governance* menurut Ansell dan Gash

Menurut Ansell dan Gash *Collaborative Governance* merupakan proses perumusan kebijakan publik yang dilakukan dengan konsensus. Adapun *stakeholder* dalam proses ini seperti pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga non pemerintah, dan para intelektual (Ansell & Gash, 2008).

Terdapat lima tahap dalam model *Collaborative Governance* menurut Ansell dan Gash (Ansell & Gash, 2008), sebagai berikut:

- *Face to Face Dialogue* menjadi kunci untuk mengidentifikasi kepentingan bersama dan bukan sekadar negosiasi, melainkan upaya untuk meredam ego, antagonisme, dan keengganan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, kolaborasi yang mengarah pada tujuan dan kepentingan bersama dapat terwujud.
- *Trust Building* merupakan bentuk proses panjang yang akan mendukung terciptanya kolaborasi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Kepercayaan yang kuat antar para *stakeholder* akan memicu kerja sama yang penuh semangat, solid, dan mengurangi potensi konflik atau manipulasi risiko dimasa depan.
- *Commitment to Process* berperan penting sebagai motivasi utama bagi para *stakeholder* untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kolaborasi.
- *Share Understanding* atau berbagi pemahaman tentang hasil yang dicapai melalui kolaborasi yang dilakukan, visi dan misi bersama, objektivitas umum, ideologi yang sama, dan lain-lain dapat menyelaraskan pemahaman para *stakeholder* di awal kolaborasi.
- *Intermediate Outcomes* merupakan proses penting yang menjadi daya dorong untuk mencapai kesuksesan suatu proyek.

**Gambar 3. Model Collaborative Governance**



Sumber: Ansell and Gash (2008)

c. *Collaborative Governance* menurut DeSeve (2007)

DeSeve (2007) mengelompokkan aspek yang mempengaruhi keberhasilan praktek kolaborasi dalam *governance*, sebagai berikut:

- *Networked Structure*, menggambarkan keterkaitan elemen dan mencerminkan unsur-unsur fisik jaringan yang dikelola untuk menghindari bentuk hierarki atau kekuasaan satu pihak.
- *Commitment to A Common Purpose*, bertujuan untuk menyepakati komitmen para *stakeholder*.
- *Trust Among the Participants*, adalah kepercayaan antar *stakeholder*, baik secara profesional maupun dan pada informasi atau usaha pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan bersama.
- *Governance*, yaitu aturan yang disepakati dan kebebasan menentukan strategi kolaborasi.
- *Access to Authority*, merupakan kesempatan atau peluang hak tanpa membedakan masing-masing *stakeholder*.

- *Distributive Accountability/ Responsibility*, merupakan manajemen antar *stakeholders* dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- *Information Sharing*, merupakan kemudahan akses bagi para pemangku kepentingan dalam proses kolaborasi, baik untuk melindungi data pribadi dan pembatasan akses bagi non anggota.
- *Access to Resources*, merupakan sumber daya yang diperlukan dalam kolaborasi berupa manusia, keuangan, teknis, dan sumber daya lainnya dari *stakeholder* untuk mencapai tujuan.

d. *Collaborative Governance* menurut Daniel Seigler (2011)

Daniel Seigler (2011) membagi prinsip utama dalam penerapan *collaborative governance*, sebagai berikut:

- Pelibatan masyarakat harus dilakukan dalam produksi barang publik.
- Mobilisasi sumber daya dan aset untuk memecahkan masalah publik harus mampu dilakukan oleh masyarakat.
- Dalam pemberdayaan masyarakat, tenaga profesional harus dilibatkan.
- Musyawarah harus dilakukan dalam pengambilan kebijakan.
- Kemitraan kolaboratif yang berkelanjutan harus termuat dalam kebijakan.
- Akuntabilitas harus termuat dalam kebijakan.
- Kebijakan harus strategis.
- Kebijakan harus mengubah kelembagaan untuk pemberdayaan masyarakat dan pemecahan masalah publik.

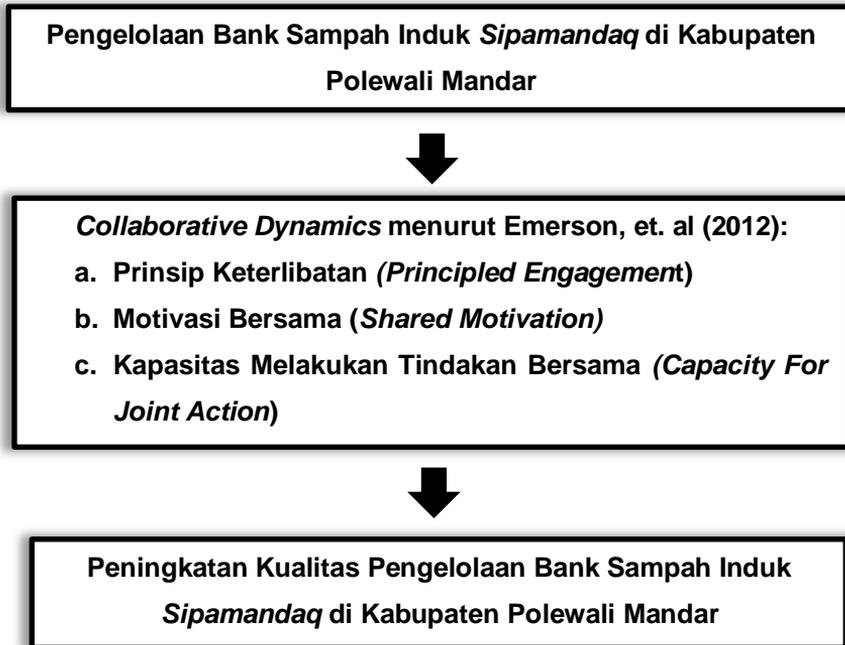
e. *Collaborative Governance* menurut Schottle, Haghsheno dan Gahbauer (2014)

Schottle, Haghsheno dan Gahbauer (2014) menjelaskan bahwa faktor yang paling mempengaruhi *collaborative* yaitu kesediaan berkompromi, komunikasi, komitmen, saling percaya, pertukaran informasi, berbagi pengetahuan, dan kesediaan bersama dalam mengambil risiko.

Untuk menganalisis masalah penelitian ini peneliti menggunakan teori *Collaborative Dynamics* menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012). Teori ini dirasa tepat untuk peneliti gunakan karena teori ini merupakan teori yang paling relevan terhadap masalah yang penulis angkat yaitu dinamika pada kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Teori ini dapat mengukur sejauh mana proses kolaborasi yang dilakukan oleh *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar. Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir yang digunakan oleh

peneliti pada penelitian mengenai *Collaborative Dynamics* dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar:

**Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian**



Keterangan: Diolah oleh peneliti (2024)

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Collaborative Dynamics* dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, meliputi:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan penerapan konsep mengenai *Collaborative Dynamics*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar berupa saran-saran untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan atau program kerja sama dalam peningkatan kualitas pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif digambarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang dapat diamati, seperti dijelaskan oleh Moleong (2004) (Bado, 2022). Menurut Sutopo (2006: 179), penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang memberikan gambaran rinci dan spesifik mengenai proses, kondisi, dan hal-hal penting lainnya yang ditemukan untuk tujuan penelitian (Kasita & Sudarmo, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kualitatif dan memberikan gambaran representatif mengenai *Collaborative Dynamics* dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar.

#### 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Sampah Induk *Sipamandaq* yang berlokasi di Jl. R.A. Kartini, Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat sebagai tempat penelitian utama. Alasan peneliti mengambil lokus tersebut dikarenakan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* adalah Bank Sampah yang telah menjalin kolaborasi dengan berbagai stakeholder.

#### 2.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah garis besar dari sebuah pengamatan penelitian sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian menjadi lebih terarah. Fokus penelitian didasarkan atas latar belakang masalah yang dirumuskan ke dalam tujuan penelitian dan dikaji dalam tinjauan teori. Penelitian ini berfokus pada salah satu model kolaborasi untuk mengukur pelaksanaan kolaborasi yaitu *Collaborative Dynamics* yang terdapat dalam teori *Collaborative Governance* menurut Emerson, Nabatchi dan Balogh (2012:10-15).

Adapun tiga komponen dari *Collaborative Dynamics* yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

- a. Prinsip keterlibatan (*Principled engagement*) yaitu bagaimana dialog dan kesepakatan para aktor untuk berkolaborasi pada pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar.

- b. Motivasi bersama (*Shared motivation*) yaitu bagaimana motivasi para aktor untuk berkolaborasi pada pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Kapasitas melakukan tindakan bersama (*Capacity for joint action*) yaitu bagaimana kapasitas para aktor untuk berkolaborasi pada pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* di Kabupaten Polewali Mandar.

## 2.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang dianggap dapat memberikan informasi dan data terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Informan penelitian ini dipilih karena aktor-aktor tersebut saling bekerja sama dan berkoordinasi melalui keterlibatannya terhadap pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq* Kabupaten Polewali Mandar. Adapun Informan pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 1. Informan Penelitian**

NO.	KATEGORI	JABATAN	NAMA
1	Pemerintah Daerah	Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Polewali Mandar	Mohammad Jumadil, ST. MAP.
2	Pemerintah Daerah	Direktur Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i>	Bahtiar, S.STP.MM.
3	Masyarakat	Pengelola Bank Sampah Induk <i>Sipamandaq</i>	Osama Hariri Al Minaji
4	Badan Usaha	Asisten Administrasi Bank Pengembangan Daerah SulSelBar Cabang Polewali	Suyanto
5	Badan Usaha	Kepala Pegadaian Cabang Polewali	Firmansyah

Keterangan: Diolah oleh peneliti (2024)

## 2.5 Sumber Data

### a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013), sumber primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder penelitian ini berasal dari data yang dapat dicari dari sumber bacaan berupa laporan, jurnal, undang-undang, peraturan daerah, atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2013), secara umum ada tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap partisipan dan konteks fenomena penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Saat mengumpulkan data, peneliti mengumumkan secara terbuka kepada pemangku kepentingan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini agar Bank Sampah Induk *Sipamandaq* dan pemangku kepentingan dapat mengetahui aktivitas para peneliti dari awal hingga akhir.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu. Susan Stainback (1988) menjelaskan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci tentang partisipan ketika menafsirkan situasi atau fenomena yang terjadi. Partisipan yang dituju dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang diyakini mampu memberikan informasi dan data yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Pelapor dinilai berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemampuannya dalam memberikan informasi yang relevan.

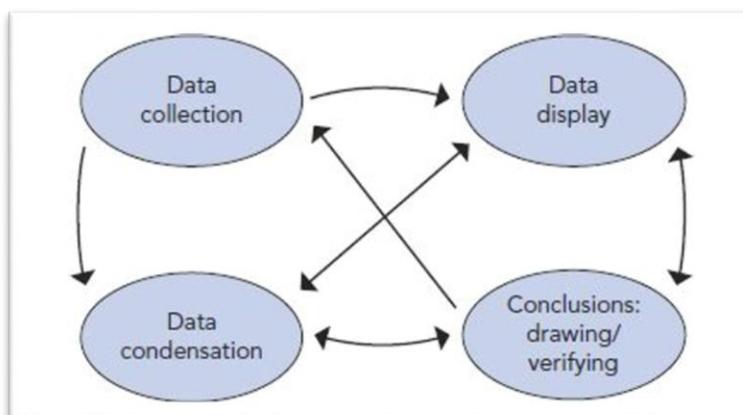
c. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi penelitian ini dapat berupa teks dan gambar terkait penerapan *Collaborative Dynamics* dalam pengelolaan Bank Sampah Induk *Sipamandaq*. Dokumen tertulis seperti peraturan dan pedoman. Dokumen dalam format gambar seperti foto dan video. Penelitian dokumen melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## 2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Terdapat tiga langkah untuk menganalisis, yaitu kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

**Gambar 5. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif**



Sumber: (Miles dkk., 2014)

a. Memilih dan Menyederhanakan Data (*Data Condensation*)

Penelitian ini memperkaya data dengan cara menyeleksi dan menyederhanakannya. Kompresi data lebih lanjut terjadi selama proses pengumpulan data seperti menulis ringkasan, melakukan pengodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analisis. Proses pengondensasian/transformatasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir dihasilkan. Pengondensasian data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengurutkan, memfokuskan, membuang, dan mengorganisir data sehingga kesimpulan “akhir” dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam pengondensasian data, tidak selalu berbicara tentang kuantifikasi. Data kualitatif dapat diubah dalam berbagai cara, termasuk seleksi, ringkasan atau parafrase, dan integrasi ke dalam pola yang lebih besar.

b. Menyusun Data secara Sistematis (*Data Display*)

Secara umum, *data display* adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian ini, dengan melihat *data display* membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan memutuskan tindakan selanjutnya, baik itu menganalisis

lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Adapun bentuk *data display* dalam penelitian ini akan berupa teks panjang, matriks, grafik, dan diagram.

c. Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diverifikasi seiring dengan proses analisis. Verifikasi bisa sependek pemikiran singkat yang melintas di benak peneliti saat menulis, dengan kembali melihat catatan lapangan atau bisa lebih mendalam dengan argumentasi panjang. Makna yang muncul dari data harus diuji untuk kewajaran, kekokohan, dan keabsahan dengan kata lain validitasnya.